

**SYIAH ISMA'ILYAH DAN SYIAH ITSNA 'ASYARIAH (PENGERTIAN,
KONSEP IMAMAH DAN AJARAN LAINNYA)**

***SYIAH ISMA'ILYAH AND SYIAH ITSNA 'ASYARIAH (DEFINITION,
IMAMAH'S CONCEPT, AND OTHER VIEW)***

Aisyah Rahadiani Ratna Kemalasari

Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Korespondensi Penulis : aisyahrahadiani@gmail.com

Citation Structure Recommendation :

Kemalasari, Aisyah Rahadiani Ratna. *Syiah Isma'iliyah dan Syiah Itsna 'Asyariah (Pengertian, Konsep Imamah dan Ajaran Lainnya)*. Rewang Rencang : Jurnal Hukum Lex Generalis. Vol.3. No.2 (Februari 2022).

ABSTRAK

Di dalam penerapan Agama Islam oleh ummatnya, dikenal dua ajaran besar yaitu Sekte Sunni dan Sekte Syiah. Sekte Syiah yang dianggap sebagai aliran sesat dalam penerapan Agama Islam. Adapun sekte ini bisa didapat dan terdistribusi di beberapa negara seperti Iran yang menjadikannya aliran resmi negara, Afghanistan, India, Pakistan, Syiria, Libanon, Yunani, Inggris, Amerika Utara, Cina dan Uni Soviet. Adapun di dalam tulisan ini, penulis akan mengupas mengenai aliran Syiah Isma'iliyah dan Syiah Itsna 'Asyariah yang merupakan dua dari sekte Syiah yang termasyhur dan tersebar di beberapa negara-negara yang telah disebutkan sebelumnya. Penulis akan membahas mengenai pengertian, konsep imamah beserta ajaran-ajaran yang dianut oleh dua aliran sekte Syiah tersebut secara detail beserta membahas bagian yang dianggap sesat di dalamnya.

Kata Kunci: Ajaran Syiah, Syiah Isma'iliyah, Syiah Itsna 'Asyariah

ABSTRACT

In the application of Islam by its ummah, there are two great teachings, namely the Sunni Sect and the Shi'ite Sect. Shi'ite sects are considered a cult in the application of Islam. As for this sect can be obtained and buried in several countries such as Iran which makes it the official flow of the country, Afghanistan, India, Pakistan, Syria, Lebanon, Greece, Britain, North America, China, and the Soviet Union. As for in this article, the author will discuss the flow of Shi'ite Isma'iliyah and Shi'ite Itsna 'Asyariah which are two of the most famous Shi'ite sects and spread in several countries mentioned earlier. The author will discuss the understanding, the concept of imamah, and the teachings embraced by the two sects of Shi'ite in detail and discuss the parts that are considered heretical in it.

Keywords: *Shi'ite Teachings, Shi'ite Isma'iliyah, Shi'ite Itsna 'Asyariah*

A. PENDAHULUAN

Berkembangnya pemikiran Syiah di dunia sudah barang tentu didukung oleh berbagai faktor. Sebagian boleh jadi merupakan faktor-faktor yang secara sengaja dirancang oleh suatu gerakan penyebaran, dan sebagian lain merupakan faktor yang tidak diperhitungkan. Dalam faktor pertama, boleh jadi ada tokoh-tokoh Syiah yang dengan sengaja menyebarkan pemikiran Syiah, baik menyangkut ideologi, filsafat, hukum, maupun menyangkut sendi-sendi kehidupan praktis masyarakat. Faktor yang kedua dapat tercakup ketertarikan dan minat kalangan muda yang terpelajar untuk mempelajari dan mendalami pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh Syiah, baik disengaja ataupun tidak.

Proses yang melatarbelakangi timbulnya pemikiran Syiah (misalnya dalam teologi) memerlukan waktu yang panjang dan kompleks. Dalam sejarah, kelompok Syiah terpecah menjadi tiga kelompok besar yaitu Itsna 'Asyariyah, Isma'iliyah, dan Zaidiyah, dan banyak kelompok sempalan yang dipandang liar (Ghulat). Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan kelompok-kelompok Syiah Ismailiyah dan Itsna Asyariyah dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian Syiah Ismailiyah?
2. Apa konsep imamah dan ajaran Syiah Ismailiyah?
3. Apa Pengertian Syiah Itsna Asyariyah?
4. Apa konsep imamah dan ajaran Syiah Itsna Asyariyah?

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Syiah Ismailiyah

Syiah Ismailiyah merupakan sekte terbesar kedua dalam Syiah dan hanya mengakui tujuh orang imam, yaitu : 1) *Ali Ibn Abi Thalib*, 2) *Hasan Ibn Ali*, 3) *Husein Ibn Ali*, 4) *Ali Zainal Abidin*, 5) *Muhammad al-Baqir*, 6) *Ja'far al-Shadiq*, 7) *Ismail Ibn Ja'far*.¹ Penisbatan kepada Imam Ismail inilah mereka dinamakan Ismailiyah.² Karena Ismail adalah Imam ketujuh, maka disebut juga *al-Sab'iyah*.³

¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jaya Murni, Jakarta, 1971, p.176.

² Thabathaba'I Muhammad Husein, *Al-mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Penerbit Muassasah Isma'iliyah, Iran, 1371 H, p.78.

³ Ahmad Amin, *Duhuru Al-Islam*, Penerbit Dar al-Kitab al-Araby, Beirut, tanpa tahun, p.127.

Para pengikut Syiah ini berpendapat bahwa sesudah Imam Ja'far al-Shadiq, Imam keenam dalam Syiah jatuh kepada putra sulungnya yang bernama Ismail. Berbeda dengan Syiah *Itsna 'Asyariyah* yang menyatakan bahwa Imam ketujuh adalah *Musa al-Kadzim*. Akan tetapi, Ismail sebagai putra sulung meninggal dunia sebelum Imam *Ja'far al-Shadiq*. Seandainya ia tidak meninggal tentu dia yang menjadi Imam karena ia sangat disayangi ayahnya. Oleh karena itu, kelompok ini berpendapat keturunan Ismail-lah yang seharusnya menjadi Imam. Beberapa orang Syiah juga berpendapat bahwa Ismail tidaklah mati melainkan sekedar pergi bersembunyi dan akan muncul di kemudian hari sebagai *al-Mahdi* yang dijanjikan.⁴ Pemanggilan beberapa orang saksi termasuk gubernur Madinah yang dilakukan oleh Imam Ja'far al-shadiq, dipandang oleh mereka sebagai cara untuk menyembunyikan kebenaran karena takut kepada al-Mashur, Khalifah Abbasiyah.⁵ Kekhawatiran dan ketakutan ini sangat beralasan karena kedudukan Imam selalu menjadi bayang-bayang kejatuhan kedudukan Khalifah Abbasiyah pada waktu itu. Setelah Ismail, maka Imamah pindah pada putranya Muhammad Ibn Ismail yang mereka katakan sebagai Imam ketujuh yang sempurna. Setelah itu, para Imam menyembunyikan diri (*al-Aimma al-Masturin*). Sedangkan yang memperlihatkan diri adalah juru dakwahnya saja.⁶

Sebagaimana aliran Syiah lainnya, Syiah Ismailiyah meyakini bahwa agama itu memiliki aspek esoteris dan eksoteris (ajaran yang secara eksklusif dimengerti kelompok tertentu). Sesuai dengan keyakinan ini, mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an mempunyai aspek lahir dan batin dan menafsirkannya secara *ta'wil* dan *majaz*.⁷ Prinsip esoteris dan eksoteris dalam Syiah Ismailiyah menurut Fazlurrahman dilaksanakan secara ekstrem oleh para pengikutnya. Doktrin mengenai pengajaran rahasia yang bertingkat-tingkat di bawah pendiktean Imam dikembangkan dan dinyatakan hanya bisa diperoleh melalui proses yang cermat.⁸

⁴ Ahmad Amin, *Duhuru Al-Islam*, Penerbit Dar al-Kitab al-Araby, Beirut, tanpa tahun, p.79.

⁵ Ahmad Amin, *Duhuru Al-Islam*, Penerbit Dar al-Kitab al-Araby, Beirut, tanpa tahun, p.79.

⁶ Syahrastani, *al-milal wa al-Nihal*, Penerbit Darul fikri, Beirut, tanpa tahun, p.191-192.

⁷ Yoesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Sakte Syiah*, Penerbit Pustaka al-Husna, Jakarta, 1987, p.97.

⁸ Fazlurrahman, *Islam* (Penerjemah: Ahsin Muhammad), Penerbit Mizan, Bandung, 1984, p.285.

Orang-orang Ismailiyah percaya bahwa bumi ini tidak akan terwujud tanpa *Hujjatullah*. Terdapat dua macam *Hujjatullah*, yaitu: *Natiq* (yang berbicara) dan *Shamit* (yang diam). Yang dimaksud dengan yang berbicara adalah Nabi dan yang dimaksud dengan yang diam adalah Imam atau wali yang menjadi pewaris dan pelaksana wasiat Nabi. Menurut mereka, *Hujjatullah* adalah manifestasi yang sempurna dari ketuhanan.⁹ Sehubungan dengan itu, mereka menganggap pelaksana wasiat Nabi adalah Ali Ibn Abi Thalib, Husein Ibn Ali, Ali Ibn Husein al-Sajjad, Muhammad al-Baqir, Ja'far al-Shadiq, Ismail Ibn Ja'far dan Muhammad Ibn Ismail. Setelah rangkaian ini, terdapat tujuh keturunan Muhammad Ibn Ismail yang nama-nama mereka disembunyikan. Setelah mereka, terdapat tujuh penguasa pertama dari dinasti Fathimiyah di Mesir, dengan penguasa yang pertama dari tujuh penguasa itu adalah Ubaidillah al-Mahdi, yang sekaligus sebagai pendiri dari dinasti Fathimiyah.¹⁰

Syiah Islamiyah dalam perjalanannya kemudian telah melahirkan beberapa cabang, antara lain Qaramithah, Fathimiah, Assasin (Hasyasyin), dan Druz.¹¹ Meskipun kecil jumlahnya, mereka menyebar di sekitar dua puluh negara termasuk Afghanistan, India, Iran, Pakistan, Syria, Libanon, Yunani, Inggris, Amerika Utara, Cina dan Uni Soviet.¹²

Imam Ubaidillah al-Mahdi selaku keturunan kedelapan dari Imam Ismail berhasil mendirikan dinasti Fathimiah di Afrika Utara (909 M) dan kemudian oleh keturunannya, dinasti itu dipindahkan ke Mesir (973 M).¹³ Sampai sekarang, pemimpin Syiah Islamiyah umumnya keturunan al-Musta'li dan al-Nizar. Nizar dan anaknya, al-Hadi, dibunuh oleh al-Musta'li. Anak Nizar yang masih bayi, al-Muhtadi diselamatkan oleh Hasan Ibn Sabah, pendiri sekte Assasin, dan disembunyikan di benteng Alamut di gunung Mazandaran. Aga Khan sebagai Imam modern sebenarnya adalah masih keturunan Nizar (al-Muhtadi).¹⁴

⁹ Thabathaba'i Muhammad Husein, *Al-mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Penerbit Muassasah Isma'iliyah, Iran, 1371 H, p.78.

¹⁰ Fazlurrahman, *Op.Cit.*, p. 259-260

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Penerbit UIP, Jakarta, 1985, p.100.

¹² Azim Nanji, *Syiah Ismailiyah*, Jurnal Ulumul Qur'an, Vol.VI, No.4 (1995), p.25.

¹³ Wamy, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran I*, (Penerjemah: Najiyullah) Penerbit Islahi Pres, Jakarta, 1993, p.26.

¹⁴ Harun Nasution, *Op.Cit.*, p.450.

Aga Khan menurut Nur Cholis Majid, tidak saja menjadi sponsor atas kegiatan kultural dan ilmiah yang dipenuhi antusiasme, tetapi juga banyak mendorong kemajuan masyarakat manusia pada umumnya. Kemajuan itu khususnya bagi masyarakat Islam sendiri. Misalnya, mereka memberi *award* bidang arsitektur Islam. Mereka juga sering mengadakan pameran benda-benda seni peninggalan Islam di kota-kota besar dunia (seperti tahun 1993 di New York) sebagai suatu kegiatan memelihara warisan sejarah Islam.¹⁵

2. Konsep Imamah dan Ajaran Lainnya

Golongan Ismailiyah percaya bahwa agama Islam dibangun oleh tujuh pilar seperti dijelaskan al-Qadhi al-Nu'man.¹⁶ Tujuh pilar tersebut, yaitu: 1) *Iman*; 2) *Thaharah*; 3) *Sholat*; 4) *Zakat*; 5) *Shaum*; 6) *Haji*; dan 7) *Jihad*. Pilar pertama yaitu Imam seperti dijelaskan Qadhi al-Nu'man, sebagai berikut : 1) Iman kepada Allah, tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, 2) Iman kepada surga, 3) Iman kepada neraka, 4) Iman kepada Nabi dan Rasul, 5) Iman kepada imam, percaya, mengetahui dan membenarkan Imam Zaman.¹⁷

Adapun mengenai Imam zaman sendiri, Syiah Ismailiyah berdasarkan kepada sebuah hadits Nabi S.A.W. yang terjemahan Inggrisnya adalah sebagai berikut "*He who dies without knowing of time when still alive in ignorance*". Hadits yang seperti ini juga terdapat dalam sekte Sunni dan Syiah Itsna 'Asyariyah. Namun dalam hadits kedua sekte ini tidak mencantumkan imam zaman.¹⁸ Keimanan hanya bisa diterima sesuai keyakinan Syiah melalui wilayah (kesetiaan) imam zaman. Imam adalah seseorang yang menuntun kepada pengetahuan (*ma'rifat*) dan dengan pengetahuan tersebut seorang muslim akan menjadi seorang mukmin yang sebenar-benarnya.

¹⁵ Nurcholis Majid, *Masalah Takwil Sebagai Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, dalam Budi Munawar Rahman (Ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Penerbit Paramadina. Jakarta, 1994. p.17.

¹⁶ Qadhi al-Nu'man, *Da'aim al-Islam*, Penerbit Dar al-Qalam, Mesir, 1951.

¹⁷ Sami Nasib Makareem, *The Doctrine of Ismailis*, Penerbit The Arab Institute for Reseach and Publishing, Beirut. 1972, p.13.

¹⁸ Sami Nasib Makareem, *Ibid.*.

Adapun dalil akli untuk melegitimasi keimanan Syiah adalah mereka mengeluarkan argumentasi bahwa manusia akan memasuki kehidupan spiritual dan kehidupan formal material sebagai individu dan kehidupan sosial yang semuanya memerlukan aturan. Manusia tidak dapat melalui kehidupan itu kecuali dengan bimbingan pemerintah yang semuanya harus berdasarkan Islam. Pribadi yang dapat melakukan bimbingan seperti itu adalah pribadi yang ditunjuk Allah dan Rasulnya dan Rasul pun menunjuk atas perintah Allah. Seorang imam adalah petunjuk melalui wasiat yang berantai.¹⁹

Adapun mengenai persyaratan seorang imam, Syiah Ismailiyah menetapkan persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- a. Imam harus keturunan ali ibn abi thalib melalui perkawinannya dengan fatimah yang kemudian dikenal dengan ahl al-bait.²⁰
- b. Imam harus berdasarkan pada petunjuk atau *nash*.²¹ Syiah Ismailiyah meyakini bahwa setelah nabi wafat, Ali Ibn Abi Thalib menjadi imam berdasarkan penunjuk khusus yang dilakukan nabi sebelum wafat. Suksesi keimaman menurut doktrin dan tradisi Syiah harus berdasarkan *nash* oleh imam terdahulu.
- c. Keimaman jatuh pada anak tertua. Syiah Ismailiyah menggariskan bahwa seorang imam memperoleh imamah dengan jalan *wiratsah* dan seharusnya merupakan anak yang paling tua. Jadi, ayahnya yang menjadi imam menunjuk anaknya yang paling tua.²²
- d. Imam harus maksum (*immunity from sin and error*). Sebagaimana dalam aliran sekte Syiah lainnya, Syiah Ismailiyah menggariskan bahwa seorang imam harus terjaga dari salah dan dosa. Bahkan lebih dari itu, Syiah Ismailiyah sehubungan dengan imam berpendapat bahwa apabila seorang imam melakukan perbuatan yang salah, sesungguhnya perbuatan itu tidak salah.
- e. Imam harus seseorang yang paling baik (*best of men*). Berbeda dengan Syiah Zaidiyah, Syiah Ismailiyah, dan Syiah Dua Belas tidak membolehkan adanya imam *mafduh*. Dalam pandangan Ismailiyah, perbuatan dan ucapan-ucapan imam tidak bisa bertentangan dengan syariat. Seorang imam hampir sama sifat dan kekuasaannya dengan Nabi. Perbedaannya terletak dalam keadaan Nabi yang menerima wahyu sedangkan imam tidak mendapatkannya.

¹⁹ Thabathaba'i Muhammad Husein, *Al-mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Penerbit Muassasah Isma'iliyah, Iran, 1371 H, p.173

²⁰ W. Montgomery Watt, *Islamic Political Thought*, Penerbit Edinburgh University Press, Edinburgh, 1968, p.31.

²¹ Mojan Momen, *An Introduction to Shi'i Islam*, Penerbit Yale University, London, 1985, p.153.

²² Hasan Ibrahim, *Tarikh al-Islam*, Penerbit al-Nahdhah, Mesir, 1976, p.154.

Di samping atribut-atribut diatas, dalam ajaran Syiah Ismailiyah seorang imam harus mempunyai pengetahuan (ilmu) dan *walayah*.²³ *Pertama*, seorang imam harus mempunyai pengetahuan (ilmu) baik lahir (eksoterik) maupun ilmu batin (esoterik). Dengan ilmu tersebut, seorang imam bisa mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh manusia biasa. Salah dalam pandangan manusia biasa, tidak mesti salah dalam pandangan imam. *Kedua*, seorang imam harus mempunyai sifat *walayat*, yaitu kemampuan esoterik untuk menuntun manusia ke dalam rahasia-rahasia Tuhan.

Doktrin tentang imamah menempati posisi sentral dalam Syiah Ismailiyah. Kepatuhan dan pengabdian terhadap imam dipandang sebagai prinsip dalam menerima ajaran suci imam. Syiah Ismailiyah – seperti sekte lainnya – memiliki cita tentang pemahaman dan penerapan Islam secara totalitas agar umat diperintah oleh kehendak Tuhan, bukan oleh kehendak manusia yang tidak menentu.

Beberapa prinsip lain Ismailiyah, antara lain dapat dijumpai dalam buku “*Empat Risalah Ismailiyah*” yang ditulis oleh empat orang juru dakwah Ismailiyah yang terkemuka. Inti masalah yang pertama-tama dikemukakan dalam risalah tersebut adalah masalah kedudukan imam. Mereka menamakan imam itu “*al-Qaim*” atau “*shahib al-zaman*” dan mereka memasukkannya ke dalam golongan para Nabi yang dikenal dengan “*ulul azmi*”. Dengan demikian, jumlah Nabi yang bergelar “*ulul azmi*” itu menjadi tujuh Nabi, yaitu Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad, dan al-Qaim. Mereka berpendapat pula bahwa tiap-tiap Nabi mempunyai seorang “*asas*” pembantu yang dipercaya untuk menyampaikan risalah (tugas kenabian). Asas-asas tersebut ialah Syits untuk Adam, Sam untuk Nuh, Ismail untuk Ibrahim, Harun untuk Musa, Syam'un untuk Isa, dan Ali untuk Muhammad. Adapun asas untuk al-Qaim oleh penerbit tersebut dikatakan tidak dapat kita syiarkan namanya demi menjaga rahasia-rahasia kepercayaan.²⁴ Salah satu dari risalah itu juga mengatakan bahwa:

²³ Mojan Momen, *An Introduction to Shi'i Islam*, Penerbit Yale University, London, 1985, p.157.

²⁴ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Penerbit Jaya Murni, Jakarta, 1971, p.233-234.

“Imam adalah sebab bagi terwujudnya semua ciptaan dan kehidupan semua yang ada, dan karena dialah tersusun akhlak dan agama. Dialah yang ada dan tidak akan hilang. Dia tidak akan disentuh oleh zaman dan tidak terlibat dalam peristiwa sehari-hari. Dia adalah sinar yang sederhana dalam alam yang pertama. Dengan pelantaraannya Allah menciptakan batas-batas yang rohani dan menjadikan bentuk-bentuk yang bertubuh dan umat manusia. Kalau masanya sudah habis, dan waktunya telah datang, berpindahlah jabatannya kepada orang lain di antara keturunannya, dan dialah yang men-dikretkan atasnya, dan mengisyaratkan kepadanya. Maka ketahuilah hal itu, saudara, dan perhatikanlah niscaya anda akan mendapat apa yang anda cari, dan apa yang anda maksud. Anda akan menemukan pula sebab-sebab keselamatan anda.”²⁵

Beberapa ajaran lainnya dari orang-orang Ismailiyah adalah tentang filsafat ketuhanannya yang dalam beberapa hal memiliki kesamaan dengan Sabaiyah (pemuja bintang yang digabungkan dengan unsur-unsur Hindu). Mereka percaya bahwa setiap realitas lahir mempunyai aspek batin dan masing-masing unsur wahyu mengandung takwil.²⁶ Dalam melakukan pentakwilannya, mereka banyak mengemukakan takwilannya itu dalam makna yang aneh-aneh, sangat berbeda dengan aliran-aliran pemikiran dalam Islam lainnya. Sehingga dikatakan bahwa puncak kesesatan ini ialah masalah takwil. Takwil-takwil ini telah dijelaskan oleh juru dakwah Ismailiyah Syam-suddin ibn Ya’qub al-Thibi dalam “Al-Dustur wa da’watu al-mu’mina li al-hudhur”. Dalam risalah ini disebutkan :

“Aku berpegang kepada yang mempunyai kemuliaan dan kekuasaan, dan berlingung dibawah yang mempunyai kerajaan, dan bertawakkal kepada yang hidup, yang tak akan mati selama-lamanya. Tuhan kita dan Tuhan pokok kita. Aku mengetahui bahwa tidak ada sesuatu yang zhahir kecuali dia yang mempunyai batin. Tidak ada rupa yang mempunyai makna. Tidak ada kulit yang mempunyai inti. Tidak ada kota yang tidak mempunyai pintu. Tak ada cahaya melainkan ada pula dindingnya. Tidak ada syari’at tanpa tarikat, tak ada tarikat tanpa hakikat. Tidak ada hakikat tanpa wahyu, dan tidak ada wahyu tanpa takwil (tafsiran).”²⁷

²⁵ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Penerbit Jaya Murni, Jakarta, 1971, p.235-236.

²⁶ Lihat kutipan Thabathaba’I Muhammad Husein, *Al-mizan Fi Tafsir al-Qur’an*, Penerbit Muassasah Isma’iliyah, Iran, 1371 H, p.82.

²⁷ Lihat A.Syalabi, *Op.Cit.*, p.238.

Diantara takwilnya yang aneh-aneh dan menyimpang antara lain tentang : **Allah** : takwil dari kalimat Nubuah/Risalah : ialah kelihatannya al-Kalimah (Allah) dengan di dinding, menegakkan dalil, petunjuk, pintu kepada jalan kebenaran, dan jalan kepada jalan yang betul. **Sembahyang** : ialah mengikat seruan juru dakwah dan menaati imam. **Zakat** : menyampaikan hikmah (pengetahuan) kepada yang berhak dan menunjuki orang ke jalan yang benar. **Puasa** : ialah menahan diri menyiarkan rahasia-rahasia imam. **Haji** : ialah berangkat untuk berteman dengan para imam dengan ahlul bait. **Ihram** : ialah keluar dari mazhab-mazhab yang bertentangan.²⁸ Berdasarkan Syiah Ismailiyah, kewajiban beribadah menjadi gugur dari orang yang telah mengenal takwil-takwil itu. Dan untuk Ismailiyah berdalih kepada firman Allah : “*Dan sembahlah Tuhanmu hingga datang kepadamu ilmu al-yaqin.*”. (Al-Hijr 15 : 99). Yang dimaksud dengan ilmu yaqin dalam ayat itu menurut mereka ialah pengetahuan yang sempurna dan takwil.²⁹

Apa yang telah dikemukakan diatas merupakan bukti akan keyakinan Syiah Ismailiyah bahwa agama itu memiliki aspek esoteris dan eksoteris, sebagaimana yang diyakini oleh aliran-aliran Syiah lainnya. Mereka yakin bahwa Al-Qur'an mempunyai aspek lahir dan batin. Karena itu, mereka menafsirkan secara takwil dan majaz. Mengenai sifat Allah, Syiah Ismailiyah – sebagaimana paham Mu'tazilah – meniadani sifat dari dzat Allah. Penetapan sifat menurut Ismailiyah merupakan penyerupaan dengan makhluk.³⁰

3. Pengertian Syiah Itsna 'Asyariah

Aliran Itsna 'Asyariah adalah aliran yang masyhur dalam Syiah, yang tersebar di berbagai negara Islam, dan menjadi mazhab resmi negara di Republik Islam Iran. Syiah Itsna 'Asyariah sepakat bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah penerima wasiat nabi Muhammad saw. Seperti yang ditunjukkan nas *al-Ausyia* setelah Ali ibn Abi Thalib adalah keturunan dari garis Fathimah, yaitu Hasan ibn Ali dan Husain ibn Ali sebagaimana yang telah disepakati.³¹

²⁸ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Penerbit Jaya Murni, Jakarta, 1971, p.239

²⁹ *Ibid.*, p.240

³⁰ Syahrastani, *Op.Cit.*, p.193.

³¹ Heinz Halm, *Shiism*, Penerbit Edinburgh University Press, Edinburgh, 1991, p.29.

Bagi Syiah Itsna ‘Asariyah, *al-Ausyia* yang dikultuskan setelah Husain adalah Ali Zainal Abidin. Kemudian secara berturut-turut diteruskan oleh Muhammad al-Baqir, Abdullah Ja’far al-Shadiq, Musa al-Kadzim, Ali al-Ridha, Muhammad al-Jawwad, Ali al-Hadi, Hasan al-Askari dan yang terakhir adalah Muhammad al-Mahdi sebagai imam kedua belas.³² Demikianlah karena pengikut aliran ini telah baiat di bawah dua belas imam, maka mereka dikenal dengan sebutan Syiah dua belas (Itsna ‘Asariyah).

Nama Itsna ‘Asariyah (dua belas) ini mengandung makna penting dalam tinjauan sejarah, yaitu bahwa aliran ini terbentuk setelah lahirnya semua imam yang berjumlah dua belas kira-kira pada tahun 260H/878M. Imam kedua belas, Muhammad al-Mahdi dinyatakan *ghaiba* (*occultation*) oleh para pengikut aliran ini. Konon, menghilangnya Muhammad al-Mahdi karena bersembunyi di ruang bawah tanah rumah ayahnya di Samarra dan setelah itu tidak kembali. Kembalinya imam Mahdi ini selalu ditunggu pengikut aliran ini dan ciri khas kehadirannya adalah sebagai ratu adil yang akan turun pada akhir zaman. Oleh karena sebab inilah, Muhammad al-Mahdi kemudian dijuluki sebagai imam al-Mahdi al-Muntadzar (yang ditunggu).

4. Ajaran Dasar Syiah Itsna ‘Asariyah

Dalam Syiah Itsna ‘Asariyah dikenal cukup banyak ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran-ajaran tersebut seperti menyangkut mengenai masalah, akidah, ibadah, mu’amalah, ismah, washiat, raj’ah, bada’ dan lain sebagainya. Akan tetapi pada prinsipnya, seluruh ajaran tersebut bertumpu pada lima ajaran pokok yang dikenal dengan nama *ushuluddin*, yaitu:

- a. *Tauhid* (*The Devine Unity*);
- b. Keadilan (*The Devine Justice*);
- c. *Nubuwwah* (*Apoltlenship*);
- d. *Ma’ad* (*The Last Day*);
- e. *Imamah* (*The Devine Guidance*).

³² Abu Zahrah Muhammad, *Tarekh al-Madzahib al-Islamiyah*, Penerbit Dar al-Fikr al-‘Araby, Kairo, tanpa tahun, p.52.

a. *Tauhid*

Tuhan adalah esa baik esensi maupun eksistensinya. Keesaan Tuhan adalah mutlak. Ia bereksistensi dengan sendirinya. Tuhan adalah *qadim*; maksudnya, Tuhan bereksistensi dengan sendirinya sebelum ada ruang dan waktu. Ruang dan waktu diciptakan oleh Tuhan. Tuhan Maha Tahu, Maha mendengar, mengerti semua bahasa, selalu bebas dan bebas berkehendak, keesaan Tuhan tidak *murakkab*. Tuhan tidak membutuhkan sesuatu. Ia berarti sendiri, tidak dibatasi oleh ciptaannya. Ia tidak bisa dilihat dengan mata biasa. Dalam Syiah Itsna 'Asyariyah, manusia diharapkan memahami dirinya yang dibuktikan dengan mentauhidkan Allah setelah lebih dahulu mengenalNya. Pada akhirnya, terjalin hubungan yang akrab dan harmonis yang buahnya melahirkan kepasrahan manusia terhadap tuhanNya. Ini berarti dalam mentauhidkan Allah hendaknya menggunakan pendekatan akal (filsafat) di samping keyakinan. Dengan demikian, tidak ada sedikitpun keraguan terdapat Allah sang pencipta semesta alam (Q.S. 14:10).³³

b. Keadilan

Tuhan menciptakan kebaikan dalam semesta ini dengan adil. Ia tidak pernah menghiasi ciptaannya dengan ketidakadilan. Karena ketidakadilan dan kelaliman terhadap yang lain merupakan tanda kebodohan dan ketidakmampuan, sementara Tuhan adalah maha Tahu dan Maha Kuasa. Segala macam keburukan dan ketidakmampuan adalah jauh dari keabsolutan dan kehendak Tuhan. Atas dasar itulah, Syiah Itsna 'Asyariyah berusaha sekuat tenaga untuk menegakkan keadilan. Menegakkan keadilan diakui bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, tetapi diperlukan seperangkat aturan dan institusi. Hal ini menurut keyakinan, tidak akan terwujud tanpa adanya seorang imam yang harus sesuai dengan pemilik keadilan yang hakiki, yaitu Allah. Disinilah benang merah yang menghubungkan antara Tuhan – imam dan keadilan. Selain itu, aliran ini menyebutkan bahwa: Tuhan memberikan akal kepada manusia untuk mengetahui benar dan salah melalui perasaan.

³³ Abu Fazl Izzati, *The Revolutionary Islam and The Islamic*, Penerbit Islamic Republic of Iran, Teheran, 1981, p.133.

Manusia dapat menggunakan penglihatan, pendengaran, dan indera lainnya untuk melakukan perbuatan, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Jadi, manusia dapat memanfaatkan potensi berkehendak (*will power*) sebagai anugerah Tuhan untuk mewujudkan dan bertanggungjawab atas perbuatannya.³⁴ Untuk itu, aliran ini sangat menyerukan kepada manusia terutama pada pengikutnya, agar menjadi pelopor penyeru kebenaran dan harapan terciptanya kedamaian hidup di dunia dan akhirat.

c. *Nubuwwah*

Seperti makhluk lain, di samping telah diberi insting secara alami juga masih membutuhkan petunjuk, baik petunjuk dari Tuhan maupun dari manusia. Rasul merupakan petunjuk hakiki utusan Tuhan yang secara transenden diutus memberikan acuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk di alam semesta. Dalam keyakinan Syiah ini, Tuhan telah mengutus 124.000 Rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia. Syiah itsna 'Asyariyah percaya mutlak tentang ajaran *tauidan* kerasulan sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad dan tidak ada Nabi atau Rasul setelah Muhammad. Mereka percaya dengan kiamat, kemurnian dan keaslian Al-Quran jauh dari *tahrif*, perubahan atau tambahan.³⁵

d. *Ma'ad*

Al-ma'ad adalah hari akhir (kiamat) untuk menghadap keadilan Tuhan di akhirat. Setiap muslim harus yakin akan keberadaan kiamat dan kehidupan suci setelah dinyatakan bersih dan lurus dalam pengadilan Tuhan. Mati adalah proses transit dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat. Kehidupan (baru) yang akan dilakukan dilalui oleh roh manusia itu masuk ke dalam wilayah *Al-ma'ad*. Artinya, mulus dan tidaknya perjalanannya, tergantung dari apa yang telah dilakukannya (bersama tubuhnya) ketika di dunia. Dengan pemahaman yang benar tentang *Al-Ma'ad* ini, akan muncul rasa takut kepada Allah dan siksaan.

³⁴ Al-Ghitho' Muhammad Husain Kasyfi, *As-Syiah wa Ushuluha*, Penerbit Muassasah al-'Alami, Beirut, tanpa tahun, p.72-73.

³⁵ Al-Sayyid Amir Muhammad Al-Khadimi, *As-Shi'ah fi Aqa'idihim wa Ahkamihim*, tanpa penerbit, Kuwait, tanpa tahun, p.71-74.

Sehingga mendorongnya untuk senantiasa berjalan sesuai dengan syari'at-Nya dengan menjauhkan diri dari kesalahan. Dengan demikian, pengetahuan tentang *Al-Ma'ad* ini sebenarnya mengandung pendidikan yang agung demi kebahagiaan manusia itu sendiri.

e. Imamah

Imamah merupakan bagian dari sendi-sendi agama, maka wajib mengetahui dan mematuhi imam. Sebab tanpa imam, keimanan itu tidak sempurna.³⁶ Dengan kata lain *Imamah* merupakan institusi dianugurasikan Tuhan untuk memberikan petunjuk kepada manusia yang dipilih dari keturunan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir.

Imamah merupakan doktrin fundamental dalam Syiah. Tanpa meyakini Imamah, seseorang tidak dapat disebut sebagai penganut Syiah. Dengan kata lain, meyakini imamah adalah *fardhu 'ain*. *Imamah* adalah jabatan fungsional seorang Imam. Imam berfungsi sebagai pemimpin religio-politik seluruh komunitas muslim yang dipercaya Tuhan dalam rangka *amal ma'ruf nahi 'an al-munkar* untuk menjalankan perintahNya.³⁷ Dalam keyakinan Syiah Itsna 'Asyariyah, *imamah* adalah seperti kenabian, yaitu merupakan *lutf* dari Allah.³⁸ Oleh karena itu, imamah merupakan kelanjutan dari kenabian dalam tugasnya memberikan petunjuk bagi manusia untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Keyakinan bahwa imamah merupakan *lutf* dari Allah adalah berdasarkan pada paham keadilan Tuhan. Bagi Syiah Itsna 'Asyariyah, Tuhan wajib berlaku adil, dan keadilan Tuhan menuntut supaya Tuhan menetapkan Imamah. Pendapat bahwa penetapan imamah merupakan kewajiban Tuhan berdasarkan keadilanNya, diawali dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak terlepas dari kesalahan dan dosa. Tidaklah mungkin manusia yang bersifat seperti itu mencapai kebahagiaan dengan sendirinya. Oleh karena itu, manusia merupakan imam yang akan membimbing mereka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana Nabi membimbing manusia.

³⁶ Abdullah al'Amin, *Dirasat fi al-Firqah al-Madzahib al-Qadimah*, Penerbit Dar al-Haqiqiyah, Beirut, tanpa tahun, p.27.

³⁷ Bernard Lewis, *Bahasa Politik Islam*, (Penerjemah: Ihsan Ali Fauzi dari The Political Language of Islam), Penerbit Gramedia, Jakarta, 1994, p.44-45.

³⁸ Muhammad Ridho al-Mudhaffar, *Aqa'id al-Imamiyah*, Penerbit Dar al-Ghadir, Beirut, tanpa tahun, p.65.

Sebagai tindak lanjut dari keadaan imamah yang merupakan *lutf* dari Tuhan, golongan Itsna ‘Asyariyah berpendapat bahwa imam itu *ma’shum* atau terjaga dari kesalahan. Sifat *Ishmah* ini artinya adalah terpeliharanya dari dosa dan maksiat, baik yang kecil maupun yang besar, dan dari kesalahan serta kelalaian, walaupun secara akal mungkin saja hal itu terjadi, tetapi wajib terpelihara dari semua kekurangan itu.³⁹ *Ishmah* menurut pengertian ini merupakan *lutf* dari Allah sehingga seorang Imam, walaupun mampu untuk melakukan perbuatan yang tercela, tidak sampai terjadi atau terjerumus untuk melakukan kesalahan, dan meninggalkan ketetapan kepada Allah.

Dalam keyakinan Syiah Itsna ‘Asyariyah juga dikenal ajaran *Taqiyah*. *Taqiyah* berarti mengatakan atau melakukan sebuah perbuatan yang berlawanan dengan apa yang diyakininya demi menjaga keselamatannya, kehormatan diri, harta ataupun nyawanya.⁴⁰ Ajaran ini merupakan ajaran penting disamping ajaran imam dan *ishmah*. Bagi pengikut Syiah, meyakini dan mengamalkan ajaran ini adalah wajib hukumnya. Kewajiban ini didasarkan pada fatwa yang dikeluarkan oleh para imamnya, diantaranya fatwa imam ja’far al-shadiq; “*Taqiyah* adalah agamaku dan agama nenek moyangku”. Fatwa yang lain misalnya “barang siapa yang tidak ber-*taqiyah* berarti tidak beragama”.⁴¹

Karena fatwa tersebut, maka *taqiyah* wajib diamalkan oleh pengikut Syiah Itsna ‘Asyariyah. Namun demikian, ajaran ini hanya dilaksanakan dalam keadaan terpaksa. Yaitu apabila tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan diri. Lebih lanjut, *taqiyah* ini tidak boleh dilaksanakan untuk sesuatu yang menimbulkan kerusakan atau fitnah dalam agama atau Umat Islam.⁴²

Selain faham dari keyakinan yang telah diuraikan, terdapat keyakinan yang juga penting di dalam ajaran Syiah Itsna ‘Asyariyah yaitu faham *mahdiyah*. Faham ini berarti keyakinan akan datangnya Imam Al-Mahdi pada akhir zaman.

³⁹ Ahmad Mahmud Subhi, *Nadhariyat al-Imamah Lada al-Syiah*, Penerbit Dar al-Ma’arif, Mesir, tanpa tahun, p.106.

⁴⁰ Muhsin al-Amin, *Naqd al-Wasi’ah*, Penerbit Maktabah al-Insaf, Beirut, 1951, p.169.

⁴¹ Muhammad Ridho al-Mudhaffar, *Aqa’id al-Imamiyah*, Penerbit Dar al-Ghadir, Beirut, tanpa tahun, p.84.

⁴² Muhammad Ridho al-Mudhaffar, *Aqa’id al-Imamiyah*, Penerbit Dar al-Ghadir, Beirut, tanpa tahun, p.85.

Menurut merreka, Imam Al-Mahdi yang akan datang nanti adalah imam mereka yang ke-12 (dua belas) yang menghilang pada tahun 260H. Imam ini akan datang kembali ke dunia untuk menegakkan keadilan dan menyelamatkan manusia dari kelalaian. Pengikut Syiah Itsna 'Asyariyah berkeyakinan bahwa Imam Al-Mahdi, walaupun sudah sekian lama belum muncul, tidak mati melainkan bersembunyi. oleh karena itu, kedatangannya tetap ditunggu. Karena itulah, Imam Muhammad Ibn Al-Hasan Al-Askari disebut *al-muntadzar*.⁴³

C. PENUTUP

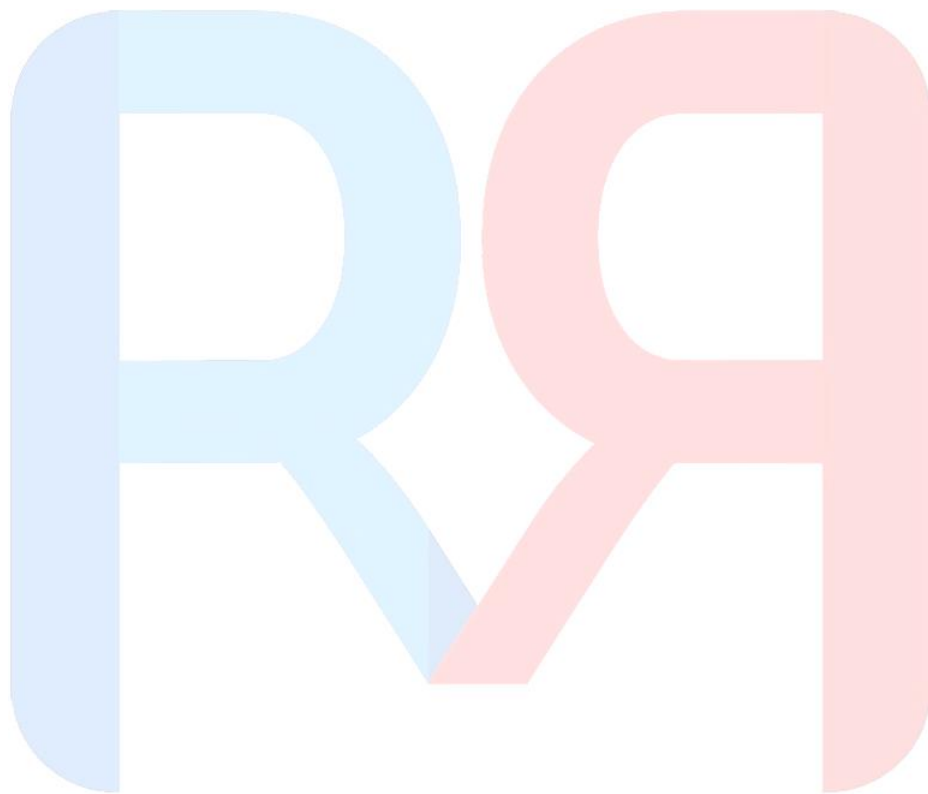
Syiah Ismailiyah merupakan sekte terbesar kedua dalam Syiah dan hanya mengakui tujuh orang imam, yaitu : 1) Ali Ibn Abi Thalib, 2) Hasan Ibn Ali, 3) Husein Ibn Ali, 4) Ali Zainal Abidin, 5) Muhammad al-Baqir, 6) Ja'far al-Shadiq, 7) Ismail Ibn Ja'far. Penisbatan kepada Imam Ismail inilah yang membuat mereka dinamakan Ismailiyah. Selanjutnya karena Ismail itu adalah Imam ketujuh, maka mereka juga disebut dengan *al-Sab'iyah*.

Golongan Ismailiyah percaya bahwa agama Islam dibangun oleh tujuh pilar seperti dijelaskan al-Qadhi al-Nu'am. Tujuh pilar tersebut, yaitu : 1) *Iman*, 2) *Thaharah*; 3) *Sholat*; 4) *Zakat*; 5) *Shaum*; 6) *Haji*, dan 7) *Jihad*.

Aliran Itsna 'Asyariyah adalah aliran yang masyhur dalam Syiah, yang tersebar di berbagai negara Islam dan menjadi mazhab resmi negara di Republik Islam Iran. Syiah Itsna 'Asariyah sepakat bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah penerima wasiat nabi Muhammad SAW. Seperti yang ditunjukkan nas *al-Ausyia*, setelah Ali ibn Abi Thalib adalah keturunan dari garis Fathimah, yaitu Hasan ibn Ali dan Husain ibn Ali sebagaimana yang telah disepakati. Bagi Syiah Itsna 'Asariyah, *al-Ausyia* yang dikultuskan setelah Husain adalah Ali Zainal Abidin, lalu secara berturut-turut Muhammad al-Baqir, Abdullah Ja'far al-Shadiq, Musa al-Kadzim, Ali al-Ridha, Muhammad al-Jawwad, Ali al-Hadi, Hasan al-Askari. Dan yang terakhir adalah Muhammad al-Mahdi sebagai imam kedua belas. Demikianlah karena pengikut aliran ini telah *baiat* di bawah dua belas imam, maka mereka dikenal dengan sebutan Syiah dua belas (Itsna 'Asariyah).

⁴³ Ahmad Mahmud Subhi, *Nadhariyat al-Imamah Lada al-Syiah*, Penerbit Dar al-Ma'arif, Mesir, tanpa tahun, p.398.

Dalam Syiah Itsna ‘Asariyah, dikenal cukup banyak ajaran yang harus dipatuhi. Seperti misalnya menyangkut masalah, akidah, ibadah, mu’amalah, ishmah, washiat, raj’ah, bada’ dan lain sebagainya. Akan tetapi pada prinsipnya, seluruh ajaran tersebut bertumpu pada lima ajaran pokok yang dikenal dengan istilah *ushuluddin*, yaitu meliputi: *Tauhid (The Devine Unity)*, Keadilan (*The Devine Justice*), *Nubuwwah (Apoltlen-ship)*, *Ma’ad (The Last Day)*, dan *Imamah (The Devine Guidance)*.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- al'Amin, Abdullah. tanpa tahun. *Dirasat fi al-Firaq al-Madzahib al-Qadimah*. (Beirut: Penerbit Dar al-Haqiqiyah).
- al-Amin, Muhsin. 1951. *Naqd al-Wasi'ah*. (Beirut: Penerbit Maktabah al-Insaf).
- Al-Khadimi, Al-Sayyid Amir Muhammad. tanpa tahun, *As-Shi'ah fi Aqa'idihim wa Ahkamihim*, (Kuwait: tanpa penerbit).
- al-Mudhaffar, Muhammad Ridho. tanpa tahun. *Aqa'id al-Imamiyah*. (Beirut: Penerbit Dar al-Ghadir).
- al-Nu'man, Qadhi. 1951. *Da'aim al-Islam*. (Mesir: Penerbit Dar al-Qalam).
- Amin, Ahmad. tanpa tahun. *Dhuhru Al-Islam*. (Beirut: Penerbit Dar al-Kitab al-Araby).
- Fazlurrahman. 1984. *Islam* (Penerjemah: Ahsin Muhammad). (Bandung: Penerbit Mizan).
- Halm, Heinz. 1991. *Shiism*. (Edinburgh: Penerbit Edinburgh University Press).
- Husein, Thabathaba'I Muhammad. 1371 H. *Al-mizan Fi Tafsir al-Qur'an*. (Iran: Penerbit Muassasah Isma'iliyah).
- Ibrahim, Hasan. 1976. *Tarikh al-Islam*. (Mesir: Penerbit al-Nahdhah).
- Izzati, Abu Fazl. 1981. *The Revolutionay Islam and The Islamic*. (Teheran: Penerbit Islamic Republic of Iran).
- Kasyfi, Al-Ghitho' Muhammad Husain. tanpa tahun. *As-Syiah wa Ushuluha*. (Beirut: Muassasah al-'Alami).
- Lewis, Bernard. 1994. *Bahasa Politik Islam* (Penerjemah: Ihsan Ali Fauzi dari The Political Language of Islam). (Jakarta: Penerbit Gramedia).
- Makareem, Sami Nasib. 1972. *The Doctrine of Ismailis*. (Beirut: Penerbit The Arab Institute for Reseach and Publishing).
- Momen, Mojan. 1985. *An Introduction to Shi'i Islam*. (London: Penerbit Yale University).
- Muhammad, Abu Zahrah. tanpa tahun. *Tarekh al-Madzahib al-Islamiyah*. (Kairo: Penerbit Dar al-Fikr al-'Araby).
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Penerbit UIP).
- Rahman, Budi Munawar (Ed.). 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. (Jakarta: Penerbit Paramadina).
- Syahrastani. tanpa tahun. *al-milal wa al-Nihal*. (Beirut: Penerbit Darul fikri).
- Syalabi, Ahmad. 1971. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Penerbit Jaya Murni).
- Sou'yb, Yoesoef. 1987. *Pertumbuhan dan Perkembangan Sakte Syiah*. (Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna).
- Subhi, Ahmad Mahmud. tanpa tahun. *Nadhariyat al-Imamah Lada al-Syiah*. (Mesir: Penerbit Dar al-Ma'arif).
- Wamy. 1993. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran I* (Penerjemah: Najiyullah). (Jakarta: Penerbit Islahi Pres).
- Watt, W. Montgomery. 1968. *Islamic Political Thought*. (Edinburgh: Penerbit Edinburgh University Press).

Publikasi

- Nanji, Azim. *Syiah Ismailiyah*. Jurnal Ulumul Qur'an. Vol.VI. No.4 (1995).